

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang meliputi data penanaman modal, inflasi, konsumsi dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan periode tahun 2006-2021 yang diperoleh melalui situs resmi BPS Provinsi Kalimantan Selatan dengan alamat website <https://kalsel.bps.go.id/>. Berikut ini gambaran umum dari lokasi penelitian yaitu wilayah provinsi Kalimantan Selatan.

a. Kondisi Geografis dan Demografi

Provinsi Kalimantan Selatan dengan Kota Banjarmasin sebagai ibukotanya terdiri atas 11 Kabupaten dan 2 Kota secara geografis terletak diantara $114^{\circ} 19' 13''$ - $116^{\circ} 33' 28''$ BT dan $1^{\circ} 21' 49''$ - $4^{\circ} 10' 14''$ LS. Berdasarkan letak tersebut, luas wilayah Provinsi Kalimantan Selatan hanya 6,98% dari luas Pulau Kalimantan secara keseluruhan, yaitu seluas 37.530,52 km² dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Tengah

- Sebelah timur berbatasan dengan Selat Makasar
- Sebelah selatan berbatasan dengan Laut Jawa
- Sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Timur

Dari segi topografi, wilayah Provinsi Kalimantan Selatan terdiri dari 4 bagian, yaitu dataran aluvial, dataran rawa, perbukitan dan pegunungan. Kemiringan tanah dengan 4 kelas klasifikasi menunjukkan bahwa sebesar 43,31% wilayah Provinsi Kalimantan Selatan mempunyai kemiringan tanah 0-2%.

Wilayah Provinsi Kalimantan Selatan juga banyak dialiri sungai. Sungai tersebut antara lain Sungai Barito, Sungai Riam Kanan, Sungai Riam Kiwa, Sungai Balangan, Sungai Batang Alai, Sungai Amandit, Sungai Tapin, Sungai Kintap, Sungai Batulicin, Sungai Sampanahan dan sebagainya. Umumnya sungai-sungai tersebut berpangkal pada pegunungan Meratus dan bermuara di Laut Jawa dan Selat Makasar.

b. Kondisi Ekonomi

Kalimantan Selatan adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki sektor ekonomi yang berkembang pesat. Perekonomian provinsi ini didominasi oleh sektor pertambangan, terutama batubara, minyak bumi, dan gas alam.

Sektor pariwisata juga mulai berkembang di Kalimantan Selatan. Wisata alam, seperti Taman Nasional Tanjung Puting

yang terkenal dengan orangutan, dan wisata bahari, seperti Pulau Laut dan Pulau Derawan, menarik banyak wisatawan dari dalam dan luar negeri.

Selain itu konsumsi masyarakat Kalimantan Selatan berperan penting dalam mendukung sektor usaha di daerah tersebut. Ketika konsumsi meningkat, bisnis lokal, seperti toko, restoran, hotel, dan usaha kecil dan menengah lainnya, mendapatkan pelanggan yang lebih banyak. Hal ini memberikan dampak positif pada perekonomian lokal, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan perusahaan, dan mendorong pertumbuhan sektor usaha.

Namun, meskipun ada pertumbuhan yang pesat dalam sektor pertambangan dan perkebunan, Kalimantan Selatan juga menghadapi beberapa tantangan dalam mengembangkan perekonomiannya. Beberapa tantangan tersebut antara lain adalah infrastruktur yang masih perlu ditingkatkan, inflasi, kesenjangan sosial-ekonomi antara kota dan pedesaan, dan perlunya diversifikasi ekonomi untuk mengurangi ketergantungan pada sektor-sektor tertentu.

Pemerintah daerah dan pihak terkait terus berupaya untuk meningkatkan investasi, infrastruktur, dan pengembangan sektor ekonomi lainnya guna mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Kalimantan Selatan.

2. Data Produk Domestik Regional Bruto Kalimantan Selatan

Tabel 4. 1 PDRB Kalimantan Selatan 2006-2021

Tahun	PDRB (Milyar Rupiah)	Pertumbuhan
2006	67.067.751,93	4,98%
2007	71.356.263,36	6,01%
2008	76.276.069,87	6,45%
2009	80.536.447,97	5,29%
2010	85.304.997,96	5,59%
2011	91.252.128,92	6,97%
2012	96.697.838,67	5,97%
2013	101.850.536,36	5,33%
2014	106.779.397,64	4,85%
2015	110.863.116,51	3,84%
2016	115.743.572,76	4,40%
2017	121.858.523,39	5,20%
2018	128.052.577,95	5,08%
2019	133.283.851,89	4,09%
2020	130.865.595,01	-1,82%
2021	135.412.851,11	3,38%

Sumber: Badan Pusat Statistik, Data diolah 2023

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2023, menunjukkan bahwa laju Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2006 sebesar 4,98% dan terus mengalami peningkatan sampai tahun 2008 menjadi 6,45% dan menurun ditahun 2009 menjadi 5,29% dan mengalami kenaikan sampai tahun 2011 menjadi 6,97%, kemudian pertumbuhan terus mengalami penurunan sampai tahun 2015 menjadi 3,82%. Dan mengalami peningkatan pada 2 tahun berikutnya sampai tahun 2017 sebesar 5,2%. Kemudian menurun lagi ditahun-tahun berikutnya yaitu tahun 2019 menjadi 4,09% dan tahun 2020 menurun drastis menjadi -

1,82% sebelum akhirnya meningkat lagi ditahun 2021 sebesar 5,2% menjadi 3,38%.

Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan mengalami fluktuatif dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 4,72% disetiap tahunnya. hal tersebut dikarenakan berbagai faktor yang memengaruhi laju pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2021 laju pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan menjadi -1.82% dari tahun sebelumnya karena Covid-19 yang melanda Provinsi Kalimantan Selatan. Menurunnya pertumbuhan ekonomi dikarenakan semua negara melakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB), lock down dan social distancing.

3. Data Investasi Kalimantan Selatan

Tabel 4. 2 Realisasi PMDN Kalimantan Selatan 2006-2021

Tahun	PMDN (Milyar Rupiah)
2006	1.010,1
2007	384,0
2008	592,7
2009	870,9
2010	2.015,0
2011	2.118,3
2012	3.509,8
2013	8.299,2
2014	2.616,5
2015	2.060,4
2016	6.163,0
2017	2.981,9
2018	9.975,2
2019	10.061,0
2020	4.286,3
2021	11.003,9

Sumber: Badan Pusat Statistik, Data Diolah 2023

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan 2022 menunjukkan bahwa nominal realisasi penanaman modal dalam negeri di Kalimantan Selatan tahun 2006 sebesar 1.010,1 miliar rupiah dan terus mendapatkan penanaman modal dalam negeri di setiap tahunnya hingga di tahun 2021 sebesar 11.003,9 miliar rupiah dan menjadi realisasi terbesar dari rentang waktu 2006-2021. Sumber Investasi di Kalimantan Selatan berasal dari berbagai sumber, baik dari dalam negeri maupun dari asing seperti:

a. Investor Swasta

Terdapat berbagai perusahaan swasta yang menjadi investor aktif di Provinsi Kalimantan Selatan seperti:

- 1) PT Adaro Energy Tbk merupakan Perusahaan tambang batu bara terbesar di Indonesia, memiliki operasi di Tanjung Tabalong, Kalimantan Selatan.
- 2) PT Bumi Resources Tbk yang juga salah satu perusahaan tambang batu bara terbesar di Indonesia.
- 3) PT Astra Agro Lestari Tbk: Perusahaan perkebunan kelapa sawit terkemuka di Indonesia, memiliki perkebunan di Kalimantan Selatan.
- 4) PT Austindo Nusantara Jaya Tbk: Perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan karet dan pertanian lainnya, memiliki kegiatan usaha di Kalimantan Selatan.

5) Hotel Groups: Berbagai kelompok hotel dan resort, seperti Accor, Archipelago International, dan lainnya, telah berinvestasi dalam sektor perhotelan dan pariwisata di Kalimantan Selatan.

6) dll.

b. Perusahaan BUMN

Beberapa perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terlibat sebagai investor di Kalimantan Selatan antara lain:

1) PT Pertamina (Persero), Pertamina memiliki kegiatan operasional dan investasi di Kalimantan Selatan, terutama dalam bidang eksplorasi dan produksi minyak dan gas bumi.

2) PT PLN (Persero), PLN berinvestasi di Kalimantan Selatan dalam pengembangan dan pengoperasian infrastruktur ketenagalistrikan, seperti pembangkit listrik, jaringan transmisi, dan distribusi listrik.

3) PT Bukit Asam (Persero), PT Bukit Asam juga berinvestasi di Kalimantan Selatan dalam eksplorasi, penambangan, dan perdagangan batu bara.

4) dll.

c. Dana Pemerintah

Pemerintah pusat maupun pemerintah daerah menjadi sumber investasi melalui program pengembangan dan pembangunan di Kalimantan Selatan. Dana pemerintah dapat

dialokasikan untuk membangun infrastruktur, memperkuat sektor ekonomi, dan meningkatkan daya saing wilayah.

d. Institusi Keuangan

Institusi keuangan seperti bank, lembaga pembiayaan, dan modal ventura juga menjadi sumber investasi di Kalimantan Selatan. Mereka dapat memberikan pinjaman, investasi modal, atau layanan keuangan lainnya kepada perusahaan atau proyek yang berpotensi di wilayah tersebut.

4. Data Inflasi Kalimantan Selatan

Tabel 4. 3 Inflasi Kalimantan Selatan 2006-2021

Tahun	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Inflasi (%)	11,03	7,78	11,62	3,86	9,06	3,38	5,96	6,98

Tahun	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Inflasi (%)	7,26	5,14	3,57	3,82	2,63	4,01	1,68	2,55

Sumber: Badan Pusat Statistik, Data Diolah 2023

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan 2022 menunjukkan bahwa pada tahun 2006 tingkat inflasi mencapai 11,03% dan tingkat inflasi sebesar 3,98% pada 2011 kemudian terus meningkat hingga 2014 menjadi 7,26%, kemudian mengalami fluktuatif ditahun-tahun berikutnya sampai pada tahun 2022 sebesar 2,55%.

5. Data Konsumsi Kalimantan Selatan

Tabel 4. 4 Pengeluaran Perkapita Makanan & Non-makanan Selama Sebulan Kalimantan Selatan 2006-2021

Tahun	Pengeluaran Perkapita (Rupiah)
2006	314.033
2007	311.555
2008	608.797
2009	504.111
2010	571.346
2011	592.598
2012	774.706
2013	826.633
2014	861.577
2015	956.157
2016	1.047.247
2017	1.157.806
2018	1.226.469
2019	1.250.362
2020	1.335.457
2021	1.383.800

Sumber: Badan Pusat Statistik, Data Diolah 2023

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan 2022 menunjukkan bahwa nilai pengeluaran rata-rata selama sebulan untuk konsumsi pada 2006 sebesar Rp.314.033 dan hampir tidak mengalami perubahan pada 2007 dan meningkat secara drastis pada 2008 menjadi Rp608.797,00. Dan selanjutnya terus mengalami peningkatan secara bertahap pada setiap tahun hingga 2021 mencapai Rp1.383.800,00.

6. Hasil Pengujian Data

Dalam penelitian ini digunakan metode analisis regresi linier berganda untuk dapat mengestimasi dan memprediksi rata-rata nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang

telah diketahui agar sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari Web Resmi BPS Provinsi Kalimantan Selatan periode tahun 2006-2021. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan Eviews 9.

a. Statistik Deskriptif

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan merupakan data nilai penanaman modal dalam negeri (PMDN), tingkat inflasi, nilai pengeluaran perkapita dan tingkat pertumbuhan ekonomi periode tahun 2006-2021.

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran ringkas atas variabel yang digunakan dalam penelitian. Uji yang sering digunakan adalah Uji Jarque-Bera dilihat pada nilai Probabilitasnya. Diketahui bahwa Uji Jarque-Bera harus berdistribusi normal, dasar pengambilan keputusan yaitu apabila nilai dari Probabilitas > 5% atau 0,05 artinya data berdistribusi normal, dan sebaliknya. Berikut hasil analisis statistik deskriptif.

Tabel 4. 5 Statistk Deskriptif

C	INVESTASI	INFLASI	KONSUMSI
Mean	4246.763	0.056831	857665.9
Median	2799.200	0.045750	844105.0
Maximum	11003.90	0.116200	1383800.
Minimum	384.0000	0.016800	311555.0
Std. Dev.	3666.175	0.030144	353257.6
Skewness	0.768321	0.655718	-0.039979
Kurtosis	2.088653	2.340440	1.771650

Jarque-Bera	2.127881	1.436590	1.010158
Probability	0.345093	0.487583	0.603458
Sum	67948.20	0.909300	13722654
Sum Sq. Dev.	2.02E+08	0.013630	1.87E+12
Observations	16	16	16

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah di Eviews 2022

Dilihat dari tabel 4. 5 bahwa Investasi memiliki nilai Probabilitas sebesar $0.345093 > 5\%$ atau $0,05$ maka data berdistribusi normal. Dalam waktu 16 tahun mean (nilai rata-rata) sebesar 4246.763 dengan nilai minimum sebesar 384.0000 dan nilai maksimum sebesar 11003.90 serta nilai standar deviasi sebesar 3666.175.

Inflasi memiliki nilai Probabilitas sebesar $0.487583 > 5\%$ atau $0,05$ maka data berdistribusi normal. Dalam waktu 16 tahun mean (nilai rata-rata) sebesar 0.056831 dengan nilai minimum sebesar 0.016800 dan nilai maksimum sebesar 0.116200 serta nilai standar deviasi sebesar 0.030144.

Konsumsi memiliki nilai Probabilitas sebesar $0.603458 > 5\%$ atau $0,05$ maka data berdistribusi normal. Dalam waktu 16 tahun mean (nilai rata-rata) sebesar 857665.9 dengan nilai minimum sebesar 311555.0 dan nilai maksimum sebesar 1383800 serta nilai standar deviasi sebesar 353257.6.

b. Asumsi Klasik

Pada penelitian ini, uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah data telah berdistribusi normal sekaligus untuk mendeteksi apakah terdapat multikolinieritas, heterokedastisitas, dan autokorelasi.

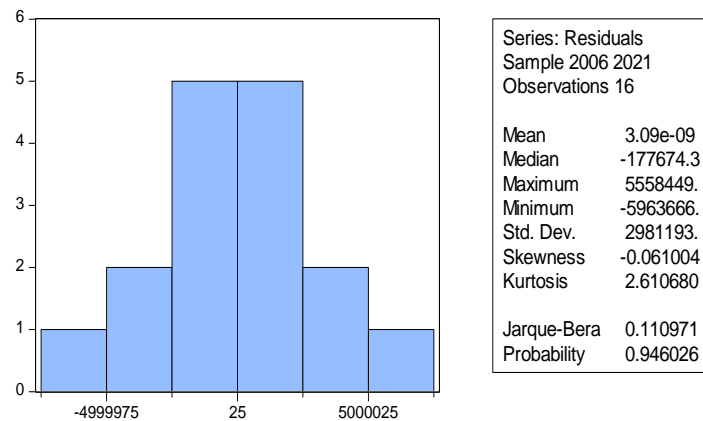
Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Investasi (X1) , Inflasi (X2) dan Konsumsi (X3) sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu Pertumbuhan Ekonomi (Y). Diketahui bahwa uji asumsi klasik itu sendiri terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Heterokedastisitas, dan Autokorelasi.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual itu berdistribusi normal atau tidak. Diketahui bahwa model regresi yang baik memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan pada uji ini adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai Probabilitas JB $>$ 5% atau (0,05), artinya data berdistribusi normal.
- b) Jika nilai Probabilitas JB $<$ 5% atau (0,05), artinya data tidak berdistribusi normal.

Gambar 4. 1 Uji Normalitas Data



Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah di Eviews 2022

Pada gambar diatas dapat diketahui bahwa nilai Probabilitas JB = 0.946026 > 0.05 maka dapat disimpulkan data residual ini berdistribusi normal, uji asumsi klasik terpenuhi.

2) Uji Multikolinieritas

Uji ini dilakukan untuk melihat tingkat korelasi diantara variabel independen dalam sebuah model regresi. Jika terdapat korelasi diantara variabel independen nya, maka model regresi tersebut mengalami gejala multikolinieritas. Diketahui bahwa model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat gejala multikolinieritas di dalamnya.

Model yang sering digunakan untuk mengetahui gejala multikolinieritas adalah dengan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Dasar pengambilan keputusan yaitu apabila nilai Centered VIF < 10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas, dan sebaliknya. Berikut hasil uji multikolinieritas.

Tabel 4. 6 Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
Date: 04/09/23 Time: 20:16
Sample: 2006 2021
Included observations: 16

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.84E+13	40.87446	NA
INVESTASI	132504.9	5.846427	2.404691
INFLASI	1.80E+15	10.59011	2.210227
KONSUMSI	21.92693	26.92426	3.694553

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah di Eviews 2023

Nilai centered VIF Investasi berdasarkan metode VIF 2.404691 < 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas, uji asumsi klasik terpenuhi.

Nilai centered VIF Inflasi berdasarkan metode VIF 2.210227 < 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas, uji asumsi klasik terpenuhi.

Nilai centered VIF Konsumsi berdasarkan metode VIF 3.694553 < 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas, uji asumsi klasik terpenuhi.

3) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan variance dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Diketahui bahwa model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heterokedastisitas di dalamnya.

Adapun pengambilan keputusan uji heterokedastisitas menggunakan tes breusch pagan sebagai berikut:

- a) Jika nilai Nilai prob. Chi-squared $> 5\%$ atau (0,05), artinya tidak terjadi heterokedastisitas.
- b) Jika nilai Nilai prob. Chi-squared $< 5\%$ atau (0,05), artinya terjadi heterokedastisitas.

Tabel 4. 7 Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.462576	Prob. F(3,12)	0.2740
Obs*R-squared	4.283915	Prob. Chi-Square(3)	0.2324
Scaled explained SS	1.940630	Prob. Chi-Square(3)	0.5848

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah di Eviews 2022

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa Nilai prob. Chi-squared breusch pagan = 0.2324 $>$ 0,05 artinya tidak terjadi heterokedastisitas, uji asumsi klasik terpenuhi.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jadi, tidak boleh ada korelasi antara data observasi dan data observasi sebelumnya. Diketahui bahwa model regresi yang baik adalah tidak terjadi gejala autokorelasi.

Model yang sering digunakan untuk mengetahui gejala autokorelasi adalah dengan nilai Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test . Dasar pengambilan keputusan yaitu apabila nilai dari prob. Chi-squared Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test $> 5\%$ atau $0,05$ maka dinyatakan tidak terjadi gejala autokorelasi, dan sebaliknya. Berikut hasil uji autokorelasi.

Tabel 4. 8 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.902330	Prob. F(2,10)	0.4362
Obs*R-squared	2.446031	Prob. Chi-Square(2)	0.2943

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah di Eviews 2022

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai dari prob. Chi-squared Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test = $0.2943 > 0,05$ artinya tidak ada gejala autokorelasi, uji asumsi klasik terpenuhi.

c. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen yaitu antara Investasi (X1) Inflasi (X2) dan Konsumsi (X2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y). hubungan antara variabel Independen dan variabel Dependen dapat ditafsirkan berdasarkan nilai koefisien dari setiap variabel Independen dengan model persamaan sebagai berikut:

$$Y = -\beta_0 + \beta_1.X1 + \beta_2.X2 + \beta_3.X3 + e$$

Dimana:

Y = variabel dependen

X = variabel independen

β = slope/koefisien estimate

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

e = Error term

Hasil uji regresi linier berganda dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Uji Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: PERTUMBUHAN
 Method: Least Squares
 Date: 04/09/23 Time: 14:59
 Sample: 2006 2021
 Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	60156213	5327349.	11.29196	0.0000
INVESTASI	477.3479	364.0122	1.311352	0.2143

INFLASI	-97588540	42444067	-2.299227	0.0403
KONSUMSI	54.43586	4.682620	11.62509	0.0000
R-squared	0.983268	Mean dependent var	1.03E+08	
Adjusted R-squared	0.979085	S.D. dependent var	23047325	
S.E. of regression	3333075.	Akaike info criterion	33.08901	
Sum squared resid	1.33E+14	Schwarz criterion	33.28215	
Log likelihood	-260.7121	Hannan-Quinn criter.	33.09890	
F-statistic	235.0677	Durbin-Watson stat	1.830775	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah di Eviews 2022

Dari tabel 4.5 dapat diketahui hasil persamaan regresi linier berganda sebagai berikut.

$$Y = 60156213 + 477.3479 X1 - 97588540 X2 + 54.43586 X3 + e$$

Keterangan:

- 1) β (konstanta) ketika semua variabel independen yaitu investasi, inflasi dan konsumsi dianggap konstan atau sama dengan nol maka kenaikan PDRB di Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 60156213.
- 2) X1 (investasi) setiap penambahan 1 persen investasi maka dapat meningkatkan PDRB di Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 477.3479 dengan asumsi variabel lainnya dalam keadaan konstan (tetap).
- 3) X2 (inflasi) setiap kenaikan 1 persen inflasi maka dapat menurunkan PDRB di Provinsi Kalimantan Selatan sebesar -97588540 dengan asumsi variabel lainnya dalam keadaan konstan (tetap).
- 4) X3 (konsumsi) setiap kenaikan 1 persen konsumsi maka dapat meningkatkan PDRB di Provinsi Kalimantan Selatan sebesar

54.43586 dengan asumsi variabel lainnya dalam keadaan konstan (tetap)

d. Uji Hipotesis

1) Uji t (Uji Parsial)

Uji parsial bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen yang di uji pada taraf signifikansi 5% atau 0,05. Pengambilan keputusannya sebagai berikut:

- a) Apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ atau probabilitas $< 5\%$ atau 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel independen yang di uji berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b) Apabila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ atau probabilitas $> 5\%$ atau 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel independen yang di uji tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 10 Uji t (Uji Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	60156213	5327349.	11.29196	0.0000
INVESTASI	477.3479	364.0122	1.311352	0.2143
INFLASI	-97588540	42444067	-2.299227	0.0403
KONSUMSI	54.43586	4.682620	11.62509	0.0000

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah di Eviews 2022

Dari tabel diatas dapat disimpulkan hasil uji t sebagai berikut:

- a) Varibel X1 (Investasi), dilihat dari Probabilitas nya yaitu $0.2143 > 5\%$ atau $0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti investasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan.

$$T\text{-tabel} (\alpha, df = n-k) (5\%, 12) = 1.78229$$

$T\text{-hitung} = 1.311352 < 1.78229$, artinya variabel X1 (Investasi) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan. Dalam taraf signifikansi 5% .

- b) Varibel X2 (Inflasi), dilihat dari Probabilitas nya yaitu $0.0403 < 5\%$ atau $0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan.

$$T\text{-tabel} (\alpha, df = n-k) (5\%, 12) = 1.78229$$

$T\text{-hitung} = 2.299227 > 1.78229$, artinya variabel X2 (Inflasi) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan. Dalam taraf signifikansi 5% .

- c) Varibel X3 (Konsumsi), dilihat dari Probabilitas nya yaitu $0.0000 < 5\%$ atau $0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti konsumsi

berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan.

T-tabel (α , $df = n-k$) (5%, 12) = 1.78229

T-hitung = 11.62509 > 1.78229, artinya variabel X3 (Konsumsi) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan. Dalam taraf signifikansi 5%.

2) Uji F (Uji Simultan)

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah variabel independen secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan dapat diketahui dengan cara membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel dan juga dapat diketahui dengan melihat pada nilai Prob(F-statistic). Untuk kriteria penerimaan dan penolakan hipotesisnya sebagai berikut.

- a) Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $Prob(F\text{-statistic}) < 5\%$ atau 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b) Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $Prob(F\text{-statistic}) > 5\%$ atau 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel-

variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 11 Uji F (Uji Simultan)

R-squared	0.983268	Mean dependent var	1.03E+08
Adjusted R-squared	0.979085	S.D. dependent var	23047325
S.E. of regression	3333075.	Akaike info criterion	33.08901
Sum squared resid	1.33E+14	Schwarz criterion	33.28215
Log likelihood	-260.7121	Hannan-Quinn criter.	33.09890
F-statistic	235.0677	Durbin-Watson stat	1.830775
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah di Eviews 2023

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai Prob(F-statistic) sebesar $0.000000 < 5\%$ atau $0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti Investasi, Inflasi dan Konsumsi secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan.

df1 rumus nya $(k-1) = (4-1) = 3$ df2 rumus nya $(n-k) = (16-4) = 12$

$F_{tabel}(3, 12) = 3.49$

$F_{hitung} = 235.0677 > F_{tabel} = 3.4903$

Artinya secara simultan variabel investasi, inflasi dan konsumsi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan.

e. Koefisien Determinasi (Uji R-Squared)

Tabel 4. 12 Uji Determinasi (Uji R-Squared)

R-squared	0.983268	Mean dependent var	1.03E+08
-----------	----------	--------------------	----------

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah di Eviews 2023

Pada tabel 4.11 menunjukkan nilai R-squared sebesar 0.925004 berarti sebesar 98,3% pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh Investasi, Inflasi dan Konsumsi Sedangkan 1,7% sisanya dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian.

B. Analisis Data

1. Investasi tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan.

Dari hasil analisis Uji t (Uji Parsial) yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel Investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan pada periode tahun 2006-2021. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan Uji Statistik yang diketahui nilai Probabilitasnya yaitu $0.2143 > 5\%$ atau $0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak.

Berdasarkan Uji Statistik, hasil Persamaan Regresi Linier Berganda menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 persen Investasi maka dapat meningkatkan PDRB Provinsi Kalimantan Selatan sebesar

477.3479 dengan asumsi variabel lainnya dalam keadaan konstan (tetap). Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nila Famisda (2018) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Investasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDB jika investasi dilakukan dengan efisien dan tepat sasaran, memiliki sumber daya manusia (SDM) yang terampil, kestabilan politik, serta memiliki infrastruktur yang memadai (Kurniawan, 2020).

Ada beberapa faktor yang dapat menjelaskan mengapa investasi di Kalimantan Selatan mungkin tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi:

- a. Tergantung pada sektor yang dominan: Jika investasi terutama berfokus pada sektor-sektor yang tidak secara langsung mendorong pertumbuhan ekonomi yang luas, dampaknya mungkin terbatas. Misalnya, jika investasi sebagian besar terjadi di sektor pertambangan yang menggunakan teknologi canggih dan mempekerjakan sedikit tenaga kerja lokal, maka manfaatnya mungkin tidak terasa secara langsung oleh masyarakat setempat.
- b. Infrastruktur yang terbatas: Kurangnya infrastruktur yang memadai, seperti jalan, pelabuhan, dan listrik, dapat menjadi hambatan bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Investasi yang masuk mungkin tidak dapat diimplementasikan sepenuhnya atau tidak mencapai potensinya karena keterbatasan

infrastruktur. Dalam hal ini, penting bagi pemerintah untuk meningkatkan infrastruktur dasar untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi investasi.

- c. Kurangnya keterampilan tenaga kerja: Jika investasi masuk ke sektor-sektor yang membutuhkan keterampilan tinggi, namun tenaga kerja lokal tidak memiliki keterampilan yang sesuai, maka akan sulit bagi mereka untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi yang berkembang. Dalam hal ini, penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan guna meningkatkan keterampilan tenaga kerja.
- d. Masalah regulasi dan birokrasi: Jika proses perizinan dan regulasi di Kalimantan Selatan kompleks atau memakan waktu, hal ini dapat menghambat investasi dan pertumbuhan ekonomi. Birokrasi yang rumit atau tidak efisien dapat membuat investor enggan untuk berinvestasi atau menghambat laju pertumbuhan ekonomi.

Untuk meningkatkan dampak investasi terhadap pertumbuhan ekonomi, penting bagi pemerintah dan stakeholder terkait untuk memperbaiki faktor-faktor di atas, seperti memperkuat infrastruktur, meningkatkan keterampilan tenaga kerja, menyederhanakan regulasi, dan menjaga stabilitas politik dan keamanan.

2. Inflasi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan.

Dari hasil analisis Uji t (Uji Parsial) yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan pada periode tahun 2006-2021. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan Uji Statistik yang diketahui nilai Probabilitasnya yaitu $0.0403 < 5\%$ atau $0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan Uji Statistik, hasil Persamaan Regresi Linier Berganda menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 persen inflasi maka dapat menurunkan PDRB Provinsi Kalimantan Selatan sebesar - 97588540 .dengan asumsi variabel lainnya dalam keadaan konstan (tetap). Hal ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Haiqal (2020) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Laju inflasi merupakan gambaran harga-harga. Harga yang melambung tinggi tergambar dalam inflasi yang tinggi pula. Sementara harga yang relatif stabil tergambar dalam angka inflasi yang rendah. Inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. inflasi yang tinggi akan menyebabkan beberapa efek buruk pada laju

pembangunan ekonomi, diantaranya investasi akan berkurang, gagalnya pelaksanaan pembangunan, dan menimbulkan defisit neraca perdagangan serta menyebabkan pengangguran meningkat yang semuanya akan berdampak pada penurunan jumlah produksi barang dan jasa (Ardiansyah, 2017). Inflasi tidak akan berdampak buruk bagi perekonomian apabila besarnya inflasi masih dalam kategori inflasi rendah.

Inflasi memiliki hubungan yang kompleks dengan perekonomian Kalimantan Selatan. Berikut adalah beberapa aspek yang menjelaskan hubungan antara inflasi dan perekonomian:

- a. Daya Beli Masyarakat: Inflasi dapat mempengaruhi daya beli masyarakat. Jika tingkat inflasi tinggi, harga barang dan jasa akan naik, dan daya beli masyarakat akan menurun karena uang mereka tidak dapat membeli sebanyak sebelumnya. Penurunan daya beli ini dapat menghambat konsumsi masyarakat, yang merupakan salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi.
- b. Investasi: Inflasi yang tinggi juga dapat mempengaruhi investasi. Ketika inflasi naik, suku bunga cenderung meningkat. Kenaikan suku bunga dapat mengurangi daya beli masyarakat dan mengurangi insentif bagi perusahaan untuk menginvestasikan dan mengembangkan bisnis mereka. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan sektor investasi dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

- c. Distribusi Pendapatan: Inflasi juga dapat mempengaruhi distribusi pendapatan. Ketika inflasi naik, harga-harga barang dan jasa cenderung meningkat. Jika kenaikan pendapatan tidak seimbang dengan kenaikan harga, maka kelompok masyarakat dengan pendapatan tetap atau rendah akan terkena dampak yang lebih besar. Hal ini dapat memperburuk ketimpangan pendapatan dan berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi.
- d. Kebijakan Moneter dan Fiskal: Inflasi juga memiliki hubungan dengan kebijakan moneter dan fiskal. Otoritas moneter seperti bank sentral dapat menggunakan kebijakan moneter untuk mengendalikan inflasi dengan menaikkan suku bunga atau mengurangi jumlah uang yang beredar. Kebijakan fiskal, seperti pengeluaran dan pajak pemerintah, juga dapat mempengaruhi inflasi. Kebijakan yang tepat dan koheren diperlukan untuk menjaga stabilitas harga dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang sehat, penting bagi pemerintah dan otoritas terkait untuk menjaga stabilitas harga dengan mengendalikan inflasi. Langkah-langkah yang dapat diambil termasuk pengelolaan kebijakan moneter yang hati-hati, pemantauan harga, peningkatan efisiensi produksi, dan pengembangan kebijakan fiskal yang bijaksana. Dengan menjaga inflasi pada tingkat yang moderat dan stabil, perekonomian Kalimantan Selatan dapat tumbuh secara berkelanjutan dan inklusif.

3. Konsumsi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan.

Dari hasil analisis Uji t (Uji Parsial) yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel konsumsi berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan pada periode tahun 2006-2021. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan Uji Statistik yang diketahui nilai Probabilitasnya yaitu $0.0000 < 5\%$ atau $0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan Uji Statistik, hasil Persamaan Regresi Linier Berganda menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 persen konsumsi maka dapat meningkatkan PDRB Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 54,43586 dengan asumsi variabel lainnya dalam keadaan konstan (tetap). Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santriani (2020) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa konsumsi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Konsumsi masyarakat memiliki hubungan yang erat dengan perekonomian suatu daerah, termasuk Kalimantan Selatan. Berikut adalah beberapa hubungan antara konsumsi masyarakat Kalimantan Selatan dengan perekonomian:

- a. Pertumbuhan Ekonomi: Konsumsi masyarakat yang tinggi dapat memberikan dorongan bagi pertumbuhan ekonomi suatu

daerah. Ketika masyarakat Kalimantan Selatan memiliki daya beli yang kuat dan meningkat, mereka akan lebih cenderung mengonsumsi barang dan jasa. Hal ini mendorong permintaan, mendorong produksi, dan mendorong pertumbuhan sektor ekonomi di Kalimantan Selatan.

- b. Sektor Usaha: Konsumsi masyarakat Kalimantan Selatan berperan penting dalam mendukung sektor usaha di daerah tersebut. Ketika konsumsi meningkat, bisnis lokal, seperti toko, restoran, hotel, dan usaha kecil dan menengah lainnya untuk mendapatkan pelanggan yang lebih banyak. Hal ini memberikan dampak positif pada perekonomian lokal, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan perusahaan, dan mendorong pertumbuhan sektor usaha.
- c. Pajak dan Pendapatan Daerah: Konsumsi masyarakat juga berhubungan dengan pendapatan daerah melalui pajak konsumsi, seperti Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM). Ketika konsumsi meningkat, pendapatan pajak dari sektor konsumsi juga meningkat, yang dapat digunakan oleh pemerintah daerah untuk membiayai pembangunan infrastruktur, layanan publik, dan program pengembangan lainnya.
- d. Investasi: Konsumsi masyarakat yang kuat dapat memberikan sinyal positif bagi investor untuk melakukan investasi di Kalimantan Selatan. Permintaan yang tinggi dan stabilitas

konsumsi memberikan keyakinan kepada investor bahwa pasar lokal memiliki potensi dan prospek yang baik. Ini dapat mendorong investasi dalam berbagai sektor, seperti industri, pariwisata, perkebunan, dan sektor lainnya, yang pada gilirannya meningkatkan aktivitas ekonomi dan pertumbuhan perekonomian.

- e. Stabilitas Makroekonomi: Konsumsi masyarakat yang stabil juga berperan dalam menjaga stabilitas makroekonomi. Ketika konsumsi tetap konsisten, hal ini dapat mengurangi fluktuasi ekonomi, melindungi lapangan kerja, dan memperkuat ketahanan ekonomi. Hal ini penting dalam menjaga keberlanjutan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas perekonomian Kalimantan Selatan secara keseluruhan.

Dalam keseluruhan, konsumsi masyarakat Kalimantan Selatan berperan sebagai salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi dan memiliki dampak yang signifikan pada sektor usaha, pendapatan daerah, investasi, dan stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

4. Investasi, Inflasi dan Konsumsi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan.

Dari hasil analisis Uji F (Uji Simultan) yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel Investasi, Inflasi dan Konsumsi secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap

Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan pada periode tahun 2006-2021. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan Uji Statistik yang diketahui nilai Prob(F-statistic) sebesar $0.000000 < 5\%$ atau 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Variabel Investasi, Inflasi dan Konsumsi secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan. Variabel tersebut memiliki pengaruh sebesar 98,3% dari seluruh faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi periode tahun 2006-2021. Sedangkan 1,7% sisanya dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian.